YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN: 2808-2346
e-ISSN: 2808-1854

Terindeks: SINTA 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/yasin.v6i4.10692

ISU-ISU KRITIS HISTORIOGRAFI DI ERA DIGITAL: ANALISIS NARASI SEJARAH PADA MEDIA SOSIAL

Critical Issues of Historiography in the Digital Era: Analysis of Historical Narratives on Social Media

Yulia Citra & Etmi Hardi
Universitas Negeri Padang
ycitra566@gmail.com; etmihardi@fis.unp.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
May 3, 2026	May 31, 2026	Jun 12, 2026	Jun 17, 2026

Abstract

Digital historiography has received attention in various studies alongside the development of information technology and social media. However, studies that specifically discuss changes in historical authority, narrative legitimacy, the reproduction of collective memory, and the spread of historical disinformation on social media remain relatively limited. This study aims to analyze how social media shapes historical narratives and to identify various critical issues that emerge in historiographical practice in the digital era. This study uses a qualitative approach with a qualitative content analysis design combined with digital ethnography. The research data were obtained from 150 historical contents and 3,500 user comments on TikTok, Instagram, YouTube, Facebook, and X platforms selected through purposive sampling. Data were collected through digital documentation and non-participant observation, and were then analyzed using thematic analysis comprising coding, categorization, theme development, and data interpretation. The results show five main findings, namely the increasing democratization of historical narrative production, the dominance of popularity over academic authority as a source of legitimacy, the simplification and fragmentation of historical events, the reproduction

Yasin Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

of collective memory through digital interaction, and the emergence of disinformation and contestation of historical narratives in social media spaces. These findings also show that social media has transformed historiographical practice from a model centered on academic institutions toward a more participatory and open model. The conclusion of this study affirms the importance of historical literacy and digital literacy in addressing the dynamics of historical knowledge production in the social media era. The implications of the study include strengthening digital historiography theory, developing studies on public history and collective memory, and formulating historical education strategies that are more adaptive to technological transformation. This study also opens opportunities for further research on the influence of algorithms and artificial intelligence on the formation of digital historical narratives.

Keywords: Digital Historiography; Historical Narratives; Social Media; Collective Memory; Historical Disinformation

Abstrak: Historiografi digital telah menjadi perhatian dalam berbagai penelitian seiring berkembangnya teknologi informasi dan media sosial. Namun, kajian yang secara khusus membahas perubahan otoritas sejarah, legitimasi narasi, reproduksi memori kolektif, dan penyebaran disinformasi sejarah pada media sosial masih relatif terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana media sosial membentuk narasi sejarah serta mengidentifikasi berbagai isu kritis yang muncul dalam praktik historiografi di era digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain *qualitative content analysis* yang dipadukan dengan *digital ethnography*. Data penelitian diperoleh dari 150 konten sejarah dan 3.500 komentar pengguna pada platform TikTok, Instagram, YouTube, Facebook, dan X yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui dokumentasi digital dan observasi non-partisipatif, kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik yang mencakup pengodean, kategorisasi, pengembangan tema, dan interpretasi data. Hasil penelitian menunjukkan lima temuan utama, yaitu meningkatnya demokratisasi produksi narasi sejarah, dominasi popularitas dibandingkan otoritas akademik sebagai sumber legitimasi, penyederhanaan dan fragmentasi peristiwa sejarah, reproduksi memori kolektif melalui interaksi digital, serta munculnya disinformasi dan kontestasi narasi sejarah dalam ruang media sosial. Temuan ini juga menunjukkan bahwa media sosial telah mengubah praktik historiografi dari model yang berpusat pada institusi akademik menuju model yang lebih partisipatif dan terbuka. Simpulan penelitian ini menegaskan pentingnya literasi sejarah dan literasi digital dalam menghadapi dinamika produksi pengetahuan sejarah pada era media sosial. Implikasi penelitian mencakup penguatan teori historiografi digital, pengembangan kajian *public history* dan memori kolektif, serta penyusunan strategi edukasi sejarah yang lebih adaptif terhadap transformasi teknologi. Studi ini juga membuka peluang penelitian lanjutan mengenai pengaruh algoritma dan kecerdasan buatan terhadap pembentukan narasi sejarah digital.

Kata Kunci: Historiografi Digital; Narasi Sejarah; Media Sosial; Memori Kolektif; Disinformasi Sejarah

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dalam dua dekade terakhir telah mengubah secara fundamental cara masyarakat memproduksi, mengakses, mendistribusikan, dan menginterpretasikan pengetahuan sejarah. Jika pada masa sebelumnya produksi narasi sejarah didominasi oleh sejarawan profesional, lembaga arsip, institusi pendidikan, dan penerbit akademik, maka era digital menghadirkan ruang baru yang memungkinkan berbagai aktor sosial berpartisipasi secara aktif dalam konstruksi dan penyebaran narasi sejarah melalui media sosial. Platform seperti Instagram, TikTok, YouTube, Facebook, dan X *(Twitter)* tidak lagi sekadar berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga menjadi arena produksi memori kolektif, negosiasi identitas, serta perebutan makna atas peristiwa-peristiwa masa lalu (Priem, 2024; Zaagsma, 2024). Transformasi tersebut melahirkan fenomena yang dikenal sebagai digital historiography atau historiografi digital, yaitu praktik penulisan, representasi, dan penyebaran sejarah yang dipengaruhi oleh teknologi digital dan budaya jaringan.

Fenomena ini semakin menguat seiring meningkatnya jumlah pengguna internet dan media sosial secara global. Informasi sejarah kini dapat diproduksi dan disebarluaskan secara cepat tanpa melalui mekanisme verifikasi akademik yang ketat sebagaimana lazim dilakukan dalam penelitian sejarah konvensional. Akibatnya, batas antara sejarah akademik, sejarah populer, dan sejarah berbasis opini menjadi semakin kabur. Narasi sejarah yang beredar di media sosial sering kali dikemas dalam bentuk konten singkat, visual menarik, dan mudah dikonsumsi oleh publik, tetapi tidak selalu didasarkan pada sumber yang valid maupun metodologi sejarah yang memadai (Hidayat et al., 2024). Dalam konteks ini, media sosial telah menciptakan demokratisasi produksi sejarah sekaligus membuka peluang munculnya berbagai bentuk penyederhanaan, distorsi, bahkan manipulasi terhadap fakta-fakta historis.

Pada tingkat global, meningkatnya penyebaran informasi digital telah memunculkan kekhawatiran mengenai berkembangnya disinformasi sejarah *(historical misinformation)*. Narasi sejarah yang tidak akurat dapat tersebar dengan sangat cepat melalui algoritma media sosial yang cenderung memprioritaskan keterlibatan pengguna dibandingkan akurasi informasi. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa ruang digital memungkinkan munculnya polarisasi interpretasi sejarah, pembentukan ruang gema *(echo chambers)*, serta reproduksi narasi yang mengedepankan aspek emosional dibandingkan verifikasi fakta (Boler et al., 2024). Kondisi tersebut berpotensi memengaruhi pemahaman masyarakat terhadap masa lalu dan membentuk memori kolektif yang tidak selalu sesuai dengan temuan historiografi akademik.

Dalam konteks Indonesia, fenomena serupa dapat diamati melalui maraknya konten sejarah populer di berbagai platform media sosial. Berbagai akun yang mengangkat tema sejarah memperoleh jutaan penonton dan pengikut dengan menyajikan narasi mengenai tokoh nasional, peristiwa politik, kolonialisme, revolusi kemerdekaan, maupun sejarah lokal. Di satu sisi, kondisi ini memberikan peluang besar bagi peningkatan literasi sejarah masyarakat. Namun di sisi lain, tidak sedikit konten sejarah yang menampilkan informasi tanpa sumber yang jelas, mengandung simplifikasi berlebihan, atau bahkan mereproduksi mitos sejarah yang telah lama diperdebatkan dalam kajian akademik. Situasi tersebut menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi ruang penting dalam pembentukan kesadaran sejarah masyarakat kontemporer (Alit & Mursidi, 2025).

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini berangkat dari argumentasi bahwa historiografi pada era digital tidak lagi dapat dipahami hanya sebagai aktivitas akademik yang dilakukan oleh sejarawan profesional. Historiografi kini berlangsung dalam ruang publik digital yang melibatkan berbagai aktor, mulai dari kreator konten, influencer, komunitas sejarah, lembaga pendidikan, hingga pengguna media sosial biasa. Perubahan ini menuntut perluasan perspektif historiografi agar mampu menjelaskan bagaimana narasi sejarah diproduksi, dinegosiasikan, dan dikonsumsi dalam lingkungan digital yang sangat dinamis. Sejarah tidak lagi sekadar ditulis dalam buku atau artikel ilmiah, tetapi juga dibangun melalui video pendek, unggahan gambar, komentar, tagar, dan berbagai bentuk interaksi digital lainnya (Arias, 2024; Priem, 2024).

Selain itu, peneliti berargumen bahwa media sosial telah menggeser otoritas tradisional dalam produksi pengetahuan sejarah. Jika sebelumnya legitimasi narasi sejarah sangat bergantung pada otoritas akademik, maka dalam ekosistem digital legitimasi sering kali ditentukan oleh popularitas, jumlah pengikut, tingkat keterlibatan audiens, dan kemampuan konten menarik perhatian publik. Akibatnya, narasi sejarah yang paling banyak dikonsumsi belum tentu merupakan narasi yang paling akurat secara akademik. Pergeseran otoritas ini menjadi isu penting dalam historiografi kontemporer karena berkaitan dengan persoalan validitas sumber, objektivitas sejarah, dan pembentukan memori kolektif masyarakat (Hidayat et al., 2024; Ramadhan et al., 2024).

Lebih lanjut, munculnya teknologi kecerdasan buatan *(Artificial Intelligence)*, manipulasi visual digital, dan konten generatif semakin memperumit persoalan historiografi digital. Kemampuan teknologi untuk menghasilkan gambar, video, maupun teks yang tampak

autentik menimbulkan tantangan baru dalam proses verifikasi sumber sejarah. Dalam situasi demikian, masyarakat berhadapan dengan risiko meningkatnya penyebaran narasi pseudo-historis yang sulit dibedakan dari informasi yang valid. Oleh karena itu, kajian terhadap narasi sejarah di media sosial menjadi semakin penting untuk memahami bagaimana pengetahuan sejarah diproduksi dan dipercaya dalam masyarakat digital kontemporer (Wijaya et al., 2026).

Kajian mengenai sejarah digital dan media sosial sebenarnya telah berkembang cukup pesat dalam beberapa tahun terakhir. Zaagsma (2024) menjelaskan bahwa perkembangan digital history telah mengubah praktik produksi pengetahuan sejarah melalui integrasi teknologi komputasi, data digital, dan budaya jaringan. Penelitian tersebut berfokus pada evolusi historis disiplin sejarah digital dan transformasi metodologis yang menyertainya. Sementara itu, Priem (2024) menunjukkan bahwa perkembangan *public history* tidak dapat dipisahkan dari transformasi media digital yang memungkinkan munculnya konsep shared authority dalam produksi sejarah.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Hidayat et al. (2024) menyoroti fenomena kemunculan sejarah populer di media sosial dan dampaknya terhadap posisi sejarawan profesional dalam era digital. Temuan penelitian tersebut menunjukkan bahwa media sosial telah membuka akses yang lebih luas terhadap sejarah, tetapi sekaligus mengaburkan batas antara narasi akademik dan narasi non-akademik. Selanjutnya, Ramadhan et al. (2024) mengkaji representasi sejarah dalam media digital dan pengaruhnya terhadap pembentukan memori kolektif masyarakat. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa media digital berperan signifikan dalam proses reinterpretasi dan rekonstruksi sejarah oleh publik.

Dalam konteks pendidikan sejarah, Santos (2024) menekankan bahwa media sosial dapat menjadi sarana penting dalam pengembangan kesadaran sejarah digital. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa integrasi media sosial dalam pembelajaran sejarah memungkinkan terbentuknya hubungan yang lebih erat antara pengalaman digital masyarakat dan pemahaman historis. Temuan serupa juga dikemukakan oleh Matitaputty et al. (2024) yang menemukan bahwa model pembelajaran sejarah berbasis digital mampu meningkatkan kesadaran sejarah dan pemahaman konsep historis peserta didik.

Meskipun demikian, berbagai penelitian terdahulu umumnya masih berfokus pada aspek pendidikan sejarah digital, sejarah publik, literasi sejarah, atau perkembangan digital history sebagai disiplin akademik. Kajian yang secara khusus menganalisis isu-isu kritis historiografi dalam konteks produksi narasi sejarah di media sosial masih relatif terbatas.

Sebagian besar penelitian belum memberikan perhatian yang memadai terhadap persoalan epistemologis yang muncul akibat perubahan otoritas sejarah, mekanisme pembentukan legitimasi narasi digital, serta dinamika hubungan antara historiografi akademik dan historiografi populer yang berkembang melalui media sosial. Dengan kata lain, masih terdapat kesenjangan penelitian terkait bagaimana media sosial membentuk, memodifikasi, dan mendistribusikan narasi sejarah serta bagaimana fenomena tersebut memengaruhi praktik historiografi kontemporer.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan pada fokus kajian yang menempatkan media sosial sebagai arena utama produksi historiografi digital. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang banyak menitikberatkan pada aspek pendidikan atau sejarah publik, penelitian ini secara khusus mengkaji isu-isu kritis historiografi yang muncul dari interaksi antara teknologi digital, algoritma media sosial, produksi narasi sejarah, dan pembentukan memori kolektif. Dengan demikian, penelitian ini berupaya memperluas pemahaman mengenai transformasi historiografi pada era digital sekaligus memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan kajian sejarah digital.

Secara teoretis, penelitian ini menggunakan konsep historiografi digital *(digital historiography)*, sejarah publik *(public history),* memori kolektif *(collective memory)*, serta teori narasi sebagai landasan analisis. Konsep historiografi digital digunakan untuk memahami perubahan praktik produksi pengetahuan sejarah dalam lingkungan digital (Zaagsma, 2024). Konsep sejarah publik digunakan untuk menjelaskan keterlibatan masyarakat dalam produksi dan penyebaran narasi sejarah (Priem, 2024). Sementara itu, konsep memori kolektif digunakan untuk menganalisis bagaimana media sosial berkontribusi dalam pembentukan ingatan sosial mengenai masa lalu (Ramadhan et al., 2024). Adapun teori narasi digunakan untuk memahami proses konstruksi, representasi, dan legitimasi cerita sejarah yang beredar dalam ruang digital.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada analisis isu-isu kritis historiografi yang muncul dalam produksi dan penyebaran narasi sejarah di media sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana media sosial membentuk narasi sejarah, mengidentifikasi tantangan epistemologis yang muncul dalam historiografi digital, serta menjelaskan implikasi perkembangan media sosial terhadap otoritas sejarah, memori kolektif, dan praktik historiografi kontemporer. Melalui kajian ini diharapkan diperoleh

pemahaman yang lebih komprehensif mengenai transformasi historiografi pada era digital serta kontribusinya terhadap perkembangan studi sejarah di abad ke-21.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan orientasi deskriptif analitis untuk memahami dan menjelaskan secara mendalam berbagai isu kritis historiografi yang muncul dalam produksi, distribusi, dan konsumsi narasi sejarah pada media sosial. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada makna, representasi, interpretasi, serta konstruksi sosial terhadap narasi sejarah yang berkembang dalam ruang digital, sehingga tidak bertujuan untuk mengukur hubungan antarvariabel secara statistik, melainkan untuk memahami fenomena secara kontekstual dan interpretatif (Creswell & Poth, 2018; Denzin & Lincoln, 2018). Dalam kajian historiografi digital, pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti mengidentifikasi bagaimana sejarah direpresentasikan, dinegosiasikan, dan direkonstruksi melalui interaksi pengguna media sosial, sekaligus mengungkap dinamika epistemologis yang melatarbelakanginya (Zaagsma, 2024; Priem, 2024).

Karakteristik utama penelitian ini terletak pada analisis terhadap narasi sejarah yang diproduksi dalam lingkungan media sosial sebagai objek kajian historiografi kontemporer. Penelitian memandang media sosial bukan hanya sebagai medium komunikasi, melainkan sebagai arena produksi pengetahuan sejarah yang melibatkan berbagai aktor, mulai dari kreator konten, komunitas sejarah, institusi pendidikan, hingga masyarakat umum. Dengan demikian, penelitian ini berupaya memahami bagaimana narasi sejarah dibentuk, disebarluaskan, memperoleh legitimasi, dan memengaruhi pembentukan memori kolektif dalam masyarakat digital (Ramadhan et al., 2024; Arias, 2024).

Desain penelitian yang digunakan adalah analisis isi kualitatif *(qualitative content analysis)* yang dipadukan dengan pendekatan digital historiography dan digital ethnography. Analisis isi kualitatif digunakan untuk mengidentifikasi tema, pola, kecenderungan, serta konstruksi makna yang terkandung dalam berbagai narasi sejarah yang beredar pada media sosial (Schreier, 2021). Pendekatan historiografi digital digunakan untuk memahami perubahan praktik penulisan dan penyebaran sejarah dalam lingkungan digital, sedangkan digital ethnography digunakan untuk mengamati interaksi pengguna, respons audiens, serta

dinamika diskursif yang berkembang di sekitar konten sejarah digital (Pink et al., 2016; Tikka et al., 2023).

Desain tersebut dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang berupaya mengkaji secara kritis isu-isu historiografi dalam media sosial. Melalui desain ini, peneliti dapat menelusuri bagaimana narasi sejarah diproduksi oleh kreator konten, bagaimana narasi tersebut diterima dan didiskusikan oleh audiens, serta bagaimana algoritma dan budaya digital memengaruhi penyebaran informasi sejarah. Dengan demikian, hubungan antara masalah penelitian, sumber data, prosedur penelitian, dan teknik analisis dapat terintegrasi secara sistematis untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai historiografi digital.

Partisipan dalam penelitian ini tidak dipahami sebagai responden sebagaimana dalam penelitian survei, melainkan sebagai sumber data digital yang terdiri atas akun media sosial, unggahan *(posts)*, video, komentar pengguna, dan bentuk interaksi digital lainnya yang berkaitan dengan tema sejarah. Unit analisis penelitian mencakup konten sejarah yang dipublikasikan pada platform media sosial seperti TikTok, Instagram, YouTube, Facebook, dan X (Twitter). Pemilihan platform tersebut didasarkan pada tingginya tingkat penggunaan media sosial sebagai sumber informasi sejarah populer dalam masyarakat digital kontemporer (Hidayat et al., 2024; Santos, 2024).

Sampel penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan data secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Patton, 2015). Kriteria pemilihan data meliputi: 1) Konten memuat narasi atau interpretasi terhadap peristiwa sejarah; 2) Konten memperoleh tingkat keterlibatan *(engagement)* yang tinggi dalam bentuk jumlah tayangan, komentar, atau interaksi pengguna; 3) Konten dipublikasikan dalam rentang waktu tiga tahun terakhir; dan 4) Konten dapat diakses secara publik. Teknik *purposive sampling* dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh data yang paling relevan untuk mengidentifikasi isu-isu kritis historiografi dalam lingkungan media sosial.

Selain *purposive sampling*, penelitian juga menerapkan teknik *theoretical sampling* selama proses analisis berlangsung. Teknik ini digunakan untuk menambahkan data baru apabila ditemukan tema, kategori, atau fenomena yang memerlukan eksplorasi lebih lanjut guna memperdalam interpretasi dan memperkuat konsistensi temuan (Charmaz, 2021). Dengan demikian, proses pengumpulan data dilakukan secara fleksibel mengikuti kebutuhan analisis hingga mencapai tingkat kejenuhan data *(data saturation)*.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri *(human instrument)*, sebagaimana lazim digunakan dalam penelitian kualitatif (Creswell & Poth, 2018). Peneliti berperan dalam menentukan fokus penelitian, memilih sumber data, melakukan observasi digital, menginterpretasikan makna, mengembangkan kategori analisis, serta menyusun kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh. Untuk meningkatkan sistematika penelitian, digunakan pula lembar dokumentasi digital dan pedoman analisis isi yang disusun berdasarkan kerangka teoritis historiografi digital, sejarah publik, memori kolektif, dan teori narasi.

Data penelitian dikumpulkan melalui teknik dokumentasi digital dan observasi non-partisipatif terhadap berbagai konten sejarah yang beredar di media sosial. Proses pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan: 1) Peneliti mengidentifikasi akun, komunitas, dan kanal media sosial yang secara konsisten memproduksi konten Sejarah; 2) Peneliti melakukan pengumpulan dan pengarsipan data berupa unggahan teks, gambar, video, komentar, tagar, dan bentuk interaksi digital lainnya yang relevan dengan fokus penelitian; 3) Data yang terkumpul diklasifikasikan berdasarkan tema sejarah, jenis narasi, sumber informasi yang digunakan, serta pola interaksi yang muncul dalam ruang digital; 4) Seluruh data didokumentasikan dalam format digital untuk memudahkan proses pengodean dan analisis lanjutan (Pink et al., 2016; Tikka et al., 2023).

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian menerapkan beberapa strategi trustworthiness sebagaimana direkomendasikan dalam penelitian kualitatif: 1) Dilakukan triangulasi sumber dengan membandingkan narasi yang muncul pada berbagai platform media sosial; 2) Dilakukan triangulasi teori dengan menggunakan perspektif historiografi digital, sejarah publik, dan memori kolektif secara bersamaan dalam proses interpretasi data; 3) Dilakukan audit trail melalui dokumentasi sistematis terhadap seluruh proses pengumpulan dan analisis data sehingga memungkinkan penelusuran kembali proses penelitian; 4) Peneliti melakukan *peer debriefing* dengan membandingkan hasil interpretasi terhadap temuan-temuan yang diperoleh guna meningkatkan kredibilitas hasil penelitian (Lincoln & Guba, 1985; Nowell et al., 2017).

Analisis data dilakukan secara bertahap menggunakan model analisis tematik *(thematic analysis)* yang dikembangkan oleh Braun dan Clarke (2022). Tahap pertama adalah familiarisasi data melalui pembacaan berulang terhadap seluruh dokumen dan konten digital yang telah dikumpulkan. Tahap kedua adalah proses pengodean awal *(initial coding)*, yaitu

mengidentifikasi unit-unit makna yang berkaitan dengan isu historiografi digital, legitimasi narasi sejarah, otoritas pengetahuan sejarah, memori kolektif, serta disinformasi sejarah. Tahap ketiga adalah pengelompokan kode ke dalam kategori yang memiliki keterkaitan konseptual.

Tahap keempat dilakukan pengembangan tema-tema utama yang merepresentasikan isu-isu kritis historiografi pada media sosial. Tahap kelima adalah peninjauan ulang tema melalui proses komparasi antardata dan antarplatform guna memastikan konsistensi interpretasi. Tahap keenam adalah pendefinisian dan penamaan tema yang telah terbentuk sehingga mampu menjelaskan fenomena penelitian secara komprehensif. Tahap terakhir adalah interpretasi temuan dengan menghubungkan hasil analisis terhadap kerangka teoritis yang digunakan, yaitu historiografi digital, sejarah publik, memori kolektif, dan teori narasi.

Seluruh proses pengelolaan data dilakukan secara sistematis menggunakan perangkat lunak analisis data kualitatif seperti NVivo untuk membantu proses pengodean, kategorisasi, pencarian pola, dan visualisasi hubungan antartema (Paulus et al., 2017). Penggunaan perangkat lunak tidak menggantikan peran interpretatif peneliti, tetapi berfungsi untuk meningkatkan transparansi, konsistensi, dan keterlacakan proses analisis data. Melalui prosedur tersebut, penelitian diharapkan mampu menghasilkan temuan yang kredibel, mendalam, dan relevan dalam menjelaskan dinamika historiografi digital serta berbagai isu kritis yang muncul dalam narasi sejarah pada media sosial.

HASIL

Analisis terhadap data yang diperoleh dari berbagai platform media sosial, yaitu TikTok, Instagram, YouTube, Facebook, dan X (*Twitter*), menghasilkan lima tema utama yang merepresentasikan isu-isu kritis historiografi di era digital. Tema-tema tersebut meliputi: 1) Demokratisasi produksi narasi sejarah; 2) Dominasi popularitas dibandingkan otoritas akademik; 3) Penyederhanaan dan fragmentasi peristiwa sejarah; 4) Reproduksi memori kolektif melalui interaksi digital; dan 5) Munculnya disinformasi serta kontestasi narasi sejarah. Selain itu, penelitian juga menemukan beberapa temuan berbeda (*anomalies*) yang menunjukkan bahwa media sosial tidak selalu menjadi ruang penyebaran informasi sejarah yang bermasalah, tetapi juga dapat berfungsi sebagai sarana literasi sejarah publik.

Demokratisasi Produksi Narasi Sejarah

Tema pertama yang muncul dari hasil analisis adalah meningkatnya demokratisasi produksi narasi sejarah dalam ruang digital. Data menunjukkan bahwa produksi konten sejarah tidak lagi didominasi oleh akademisi, sejarawan profesional, atau institusi pendidikan. Berbagai akun individu, komunitas sejarah, kreator konten, dan kelompok masyarakat aktif memproduksi serta mendistribusikan informasi sejarah kepada publik.

Berdasarkan hasil pemetaan terhadap 150 konten sejarah yang dianalisis, ditemukan bahwa hanya 24 konten (16,0%) yang diproduksi oleh institusi pendidikan, museum, atau organisasi akademik. Sebaliknya, sebanyak 126 konten (84,0%) berasal dari kreator independen, komunitas sejarah, atau akun personal yang secara rutin membahas tema sejarah.

Tabel 1 Sumber Produksi Narasi Sejarah pada Media Sosial

Sumber Konten	Frekuensi	Persentase (%)
Institusi akademik/museum	24	16,0
Komunitas sejarah	41	27,3
Kreator konten independen	62	41,3
Akun personal umum	23	15,4
Total	150	100

Sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1, kreator konten independen menjadi produsen utama narasi sejarah dalam media sosial. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar konten dikemas dalam bentuk video pendek, infografik, atau narasi visual yang dirancang untuk menarik perhatian pengguna dalam waktu singkat.

Salah satu unggahan yang dianalisis menyatakan: *"Sejarah tidak harus dipelajari dari buku tebal. Dalam satu menit kita bisa memahami peristiwa besar yang mengubah dunia."* (KDI-27). Kutipan tersebut menunjukkan kecenderungan penggunaan format ringkas sebagai strategi penyampaian sejarah kepada audiens digital.

Dominasi Popularitas Dibandingkan Otoritas Akademik

Tema kedua berkaitan dengan mekanisme legitimasi narasi sejarah dalam media sosial. Hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat popularitas konten sering kali menjadi faktor utama dalam menentukan jangkauan informasi sejarah dibandingkan kredibilitas sumber yang digunakan.

Dari 150 konten yang dianalisis, sebanyak 92 konten (61,3%) tidak mencantumkan referensi sejarah secara eksplisit. Sebaliknya, hanya 58 konten (38,7%) yang menyebutkan

sumber primer, sumber sekunder, arsip, jurnal ilmiah, atau literatur akademik sebagai dasar penyusunan narasi.

Tabel 2 Pencantuman Referensi dalam Narasi Sejarah Digital

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Mencantumkan referensi	58	38,7
Tidak mencantumkan referensi	92	61,3
Total	150	100

Sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 2, mayoritas konten tidak memberikan informasi mengenai sumber yang digunakan. Meskipun demikian, sejumlah konten tanpa referensi memperoleh tingkat keterlibatan pengguna yang tinggi, ditandai dengan jumlah tayangan, komentar, dan pembagian ulang (*shares*) yang lebih besar dibandingkan konten yang menyertakan sumber akademik.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa komentar pengguna lebih banyak menyoroti aspek emosional, kebanggaan nasional, dan unsur hiburan dibandingkan diskusi mengenai validitas historis suatu informasi.

Penyederhanaan dan Fragmentasi Peristiwa Sejarah

Tema ketiga yang ditemukan adalah kecenderungan penyederhanaan (*simplification*) dan fragmentasi narasi sejarah. Sebagian besar konten sejarah pada media sosial menyajikan peristiwa yang kompleks menjadi informasi singkat yang mudah dipahami audiens.

Dari keseluruhan data, sebanyak 103 konten (68,7%) menyajikan peristiwa sejarah dalam bentuk narasi ringkas berdurasi kurang dari tiga menit atau teks kurang dari 500 kata. Hanya 47 konten (31,3%) yang memberikan konteks historis secara lebih mendalam.

Tabel 3 Karakteristik Penyajian Narasi Sejarah

Karakteristik Narasi	Frekuensi	Persentase (%)
Narasi ringkas dan sederhana	103	68,7
Narasi kontekstual dan mendalam	47	31,3
Total	150	100

Sebagaimana terlihat pada Tabel 3, narasi sejarah yang dominan adalah narasi yang menonjolkan fakta-fakta tertentu tanpa menjelaskan konteks sosial, politik, ekonomi, maupun budaya yang melatarbelakanginya. Banyak peristiwa sejarah direpresentasikan melalui format *"fakta unik", "rahasia sejarah"*, atau *"sejarah yang tidak diajarkan di sekolah"*.

Pada beberapa konten ditemukan penggunaan judul yang bersifat sensasional, seperti: *"Fakta sejarah yang sengaja disembunyikan selama puluhan tahun!"* (KDI-43). *"Tokoh ini sebenarnya lebih hebat daripada yang ada di buku sejarah."* (KDI-58). Temuan tersebut menunjukkan kecenderungan penggunaan strategi naratif yang berorientasi pada daya tarik audiens.

Reproduksi Memori Kolektif Melalui Interaksi Digital

Tema keempat berkaitan dengan reproduksi memori kolektif dalam ruang media sosial. Analisis komentar menunjukkan bahwa pengguna tidak hanya menjadi konsumen informasi sejarah, tetapi juga berpartisipasi dalam membangun dan mereproduksi ingatan kolektif mengenai masa lalu.

Dari 3.500 komentar yang dianalisis, ditemukan empat pola utama respons pengguna sebagaimana ditampilkan pada Tabel 4.

Tabel 4 Kategori Respons Pengguna terhadap Narasi Sejarah

Kategori Respons	Frekuensi	Persentase (%)
Berbagi pengalaman keluarga	945	27,0
Menyampaikan opini sejarah	1.072	30.6
Menambahkan informasi baru	853	24,4
Menyatakan persetujuan/emosi	630	18,0
Total	3.500	100

Sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 4, kategori respons terbesar adalah penyampaian opini sejarah oleh pengguna. Banyak pengguna menghubungkan peristiwa sejarah yang dibahas dengan pengalaman keluarga, identitas daerah, maupun memori sosial yang diwariskan secara turun-temurun.

Salah satu komentar yang sering muncul berbunyi: *"Kakek saya pernah menceritakan peristiwa ini ketika masih kecil."* (KP-117). Komentar tersebut menunjukkan keterlibatan memori personal dalam proses reproduksi narasi sejarah di media sosial.

Disinformasi dan Kontestasi Narasi Sejarah

Tema kelima yang ditemukan adalah munculnya disinformasi serta kontestasi interpretasi sejarah. Analisis data menunjukkan bahwa beberapa konten memuat informasi yang tidak dapat diverifikasi melalui sumber akademik yang kredibel.

Dari 150 konten yang dianalisis, ditemukan 37 konten (24,7%) yang mengandung klaim historis yang sulit diverifikasi atau bertentangan dengan literatur sejarah yang tersedia.

Sebanyak 113 konten (75,3%) relatif sesuai dengan informasi yang ditemukan dalam sumber sejarah sekunder yang dapat diakses.

Tabel 5 Validitas Klaim Historis dalam Konten Media Sosial

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Sesuai dengan sumber sejarah	113	75,3
Sulit diverifikasi/bertentangan	37	24,7
Total	150	100

Pada beberapa unggahan ditemukan perdebatan panjang antara pengguna yang mendukung dan menolak suatu interpretasi sejarah. Dalam satu kasus, sebuah video sejarah memperoleh lebih dari 600 komentar yang berisi perdebatan mengenai validitas sumber dan kebenaran fakta yang disampaikan.

Data menunjukkan bahwa ruang komentar sering berfungsi sebagai arena kontestasi narasi sejarah, di mana berbagai interpretasi saling berhadapan tanpa adanya otoritas tunggal yang dapat menentukan legitimasi informasi secara langsung.

Selain pola umum yang telah dijelaskan, penelitian juga menemukan sejumlah temuan yang berbeda dari kecenderungan dominan. Beberapa akun sejarah justru menunjukkan praktik historiografi digital yang relatif baik dengan mencantumkan arsip, dokumen primer, artikel ilmiah, serta daftar pustaka dalam setiap unggahan.

Sebanyak 18 akun yang dianalisis secara mendalam secara konsisten menyediakan referensi akademik dan melakukan klarifikasi ketika ditemukan kesalahan informasi. Konten-konten tersebut memperoleh tingkat keterlibatan yang lebih rendah dibandingkan konten sensasional, tetapi menunjukkan kualitas dokumentasi yang lebih baik.

Selain itu, ditemukan pula sejumlah pengguna yang secara aktif melakukan verifikasi informasi dalam kolom komentar. Beberapa pengguna memberikan tautan menuju arsip digital, jurnal ilmiah, maupun sumber sejarah lain untuk mengoreksi informasi yang dianggap kurang tepat.

Temuan lain yang berbeda adalah munculnya kolaborasi antara sejarawan profesional dan kreator konten digital. Dalam beberapa kasus, kolaborasi tersebut menghasilkan narasi sejarah yang lebih akurat sekaligus tetap menarik bagi audiens media sosial. Meskipun jumlahnya masih terbatas, pola ini menunjukkan adanya kecenderungan baru dalam produksi sejarah digital yang menggabungkan kredibilitas akademik dan strategi komunikasi media sosial.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa narasi sejarah pada media sosial ditandai oleh meningkatnya partisipasi publik dalam produksi sejarah, dominasi popularitas sebagai sumber legitimasi, penyederhanaan informasi historis, reproduksi memori kolektif melalui interaksi digital, serta munculnya disinformasi dan kontestasi interpretasi sejarah. Di sisi lain, penelitian juga menemukan keberadaan praktik-praktik historiografi digital yang lebih reflektif dan berbasis sumber akademik meskipun jumlahnya relatif lebih sedikit dibandingkan pola dominan yang ditemukan dalam data penelitian.

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis isu-isu kritis historiografi di era digital melalui kajian terhadap narasi sejarah yang berkembang pada media sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi digital telah mengubah secara signifikan proses produksi, distribusi, dan konsumsi pengetahuan sejarah. Temuan utama memperlihatkan bahwa media sosial telah menjadi ruang historiografi baru yang memungkinkan berbagai aktor non-akademik berpartisipasi dalam pembentukan narasi sejarah. Kondisi ini menunjukkan bahwa historiografi kontemporer tidak lagi sepenuhnya berada dalam kendali sejarawan profesional atau institusi akademik, melainkan telah berkembang menjadi praktik sosial yang melibatkan partisipasi publik secara luas.

Temuan mengenai dominasi kreator konten independen dalam produksi narasi sejarah menunjukkan terjadinya pergeseran otoritas historiografi dari model tradisional menuju model yang lebih partisipatif. Dalam historiografi konvensional, validitas sejarah umumnya ditentukan melalui proses penelitian ilmiah, kritik sumber, dan mekanisme akademik yang ketat. Namun, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa dalam lingkungan media sosial, legitimasi suatu narasi sejarah lebih banyak ditentukan oleh tingkat visibilitas, popularitas, dan keterlibatan audiens. Dengan kata lain, otoritas historiografi mengalami proses desentralisasi yang memungkinkan berbagai kelompok masyarakat menjadi produsen sejarah sekaligus konsumen sejarah.

Fenomena tersebut mengindikasikan bahwa media sosial telah memperluas ruang publik sejarah (*public history*) secara signifikan. Narasi sejarah tidak lagi hanya disampaikan melalui buku, jurnal, museum, atau institusi pendidikan, tetapi juga melalui video pendek, *podcast*, infografik, dan berbagai bentuk komunikasi digital lainnya. Hasil ini menjawab tujuan penelitian mengenai bagaimana media sosial membentuk narasi sejarah dalam masyarakat

digital. Data menunjukkan bahwa produksi sejarah semakin terbuka, tetapi keterbukaan tersebut juga menghadirkan tantangan baru terkait kualitas, validitas, dan akurasi informasi yang beredar.

Temuan kedua menunjukkan bahwa sebagian besar konten sejarah yang beredar tidak mencantumkan sumber akademik secara eksplisit. Kondisi ini memperlihatkan adanya perubahan mekanisme legitimasi pengetahuan sejarah dalam ruang digital. Jika dalam historiografi akademik legitimasi diperoleh melalui evidensi dan verifikasi sumber, maka dalam media sosial legitimasi sering kali diperoleh melalui jumlah pengikut, *engagement*, dan kemampuan konten menarik perhatian audiens. Temuan ini menunjukkan bahwa popularitas telah menjadi salah satu indikator utama penerimaan suatu narasi sejarah oleh masyarakat digital.

Selain itu, penelitian menemukan kecenderungan penyederhanaan dan fragmentasi narasi sejarah. Sebagian besar konten sejarah disajikan dalam format singkat yang mengutamakan efisiensi informasi dan daya tarik visual. Temuan ini menunjukkan bahwa karakteristik media sosial mendorong penyampaian sejarah dalam bentuk yang lebih sederhana dan mudah dipahami oleh publik. Akan tetapi, penyederhanaan tersebut berpotensi mengurangi kompleksitas historis karena berbagai faktor sosial, politik, ekonomi, dan budaya yang melatarbelakangi suatu peristiwa sering kali tidak dijelaskan secara memadai.

Temuan berikutnya berkaitan dengan reproduksi memori kolektif melalui interaksi digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengguna media sosial tidak hanya berperan sebagai penerima informasi sejarah, tetapi juga menjadi aktor yang aktif membangun dan mereproduksi ingatan sosial mengenai masa lalu. Komentar, diskusi, berbagi pengalaman keluarga, dan penambahan informasi baru menunjukkan bahwa proses pembentukan memori kolektif berlangsung secara dinamis dalam ruang digital. Dengan demikian, media sosial berfungsi sebagai arena negosiasi makna sejarah yang melibatkan berbagai perspektif dan pengalaman sosial.

Di sisi lain, penelitian menemukan adanya disinformasi dan kontestasi narasi sejarah. Kehadiran konten yang sulit diverifikasi menunjukkan bahwa keterbukaan ruang digital memungkinkan munculnya berbagai interpretasi sejarah yang tidak selalu didukung oleh bukti yang memadai. Temuan ini mengindikasikan bahwa media sosial tidak hanya menjadi sarana penyebaran sejarah, tetapi juga menjadi arena persaingan berbagai versi sejarah yang saling berkompetisi memperoleh legitimasi publik.

Temuan penelitian ini sejalan dengan konsep historiografi digital yang dikemukakan oleh Zaagsma (2024), yang menjelaskan bahwa perkembangan teknologi digital telah mengubah praktik produksi dan penyebaran pengetahuan sejarah. Zaagsma menegaskan bahwa digitalisasi tidak hanya menghadirkan media baru untuk menyampaikan sejarah, tetapi juga mengubah struktur epistemologis historiografi itu sendiri. Hasil penelitian ini memperkuat argumentasi tersebut dengan menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi ruang utama produksi narasi sejarah yang melibatkan aktor-aktor di luar komunitas akademik.

Hasil penelitian juga mendukung pandangan Priem (2024) mengenai berkembangnya konsep *shared authority* dalam *public history*. Menurut Priem, otoritas dalam produksi sejarah pada era digital tidak lagi dimonopoli oleh akademisi, tetapi dibagikan kepada masyarakat luas melalui berbagai platform digital. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar narasi sejarah diproduksi oleh kreator independen dan komunitas digital, sehingga memperlihatkan bagaimana otoritas historiografi mengalami proses redistribusi dalam lingkungan media sosial.

Selanjutnya, temuan mengenai dominasi popularitas dibandingkan kredibilitas akademik memiliki kesesuaian dengan penelitian Hidayat et al. (2024), yang menemukan bahwa kemunculan sejarah pada media sosial menyebabkan berkurangnya dominasi sejarawan profesional dalam ruang publik digital. Hasil penelitian ini memperkuat temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa konten yang memperoleh jangkauan luas tidak selalu berasal dari sumber yang memiliki otoritas akademik. Perbedaan utama penelitian ini terletak pada fokus analisis yang lebih menekankan aspek historiografi dan mekanisme legitimasi narasi sejarah dalam media sosial.

Temuan mengenai penyederhanaan sejarah juga mendukung hasil penelitian Santos (2024), yang menunjukkan bahwa media digital mendorong transformasi cara masyarakat memahami masa lalu melalui format komunikasi yang lebih ringkas dan interaktif. Namun demikian, penelitian ini menemukan bahwa penyederhanaan tidak hanya berfungsi sebagai strategi komunikasi, tetapi juga berpotensi menghasilkan fragmentasi sejarah yang menyebabkan hilangnya konteks historis yang penting. Temuan ini memberikan kontribusi baru terhadap kajian historiografi digital karena menunjukkan konsekuensi epistemologis dari karakteristik media sosial.

Hasil penelitian mengenai reproduksi memori kolektif sejalan dengan penelitian Ramadhan et al. (2024) yang menegaskan bahwa media digital memiliki peran penting dalam

pembentukan dan rekonstruksi ingatan sosial. Akan tetapi, penelitian ini menunjukkan bahwa proses pembentukan memori kolektif tidak berlangsung secara pasif, melainkan melalui interaksi aktif antar pengguna media sosial. Dengan demikian, memori kolektif dalam lingkungan digital bersifat partisipatif, dinamis, dan terus mengalami negosiasi melalui berbagai bentuk interaksi daring.

Sementara itu, temuan mengenai disinformasi sejarah mendukung berbagai kajian tentang penyebaran informasi digital yang menunjukkan bahwa algoritma media sosial cenderung mempercepat distribusi informasi yang menarik perhatian pengguna tanpa mempertimbangkan validitas informasi tersebut. Namun, penelitian ini memberikan kontribusi tambahan dengan menunjukkan bahwa disinformasi sejarah tidak hanya muncul dalam bentuk kesalahan fakta, tetapi juga melalui penyederhanaan berlebihan, penghilangan konteks, dan penggunaan narasi sensasional yang memengaruhi pemahaman masyarakat terhadap masa lalu.

Penelitian ini memiliki sejumlah implikasi teoritis yang penting bagi pengembangan kajian historiografi kontemporer. Temuan penelitian menunjukkan bahwa historiografi tidak lagi dapat dipahami secara eksklusif sebagai aktivitas akademik yang dilakukan oleh sejarawan profesional. Dalam era digital, historiografi berkembang menjadi proses sosial yang melibatkan interaksi antara teknologi, algoritma, kreator konten, dan masyarakat. Oleh karena itu, kajian historiografi perlu memperluas fokus analisisnya dengan memasukkan dimensi digital sebagai bagian integral dari proses produksi pengetahuan sejarah.

Secara konseptual, penelitian ini memperkuat relevansi teori historiografi digital, *public history*, dan memori kolektif dalam menjelaskan transformasi praktik sejarah pada abad ke-21. Temuan penelitian menunjukkan bahwa ketiga perspektif tersebut saling berkaitan dalam menjelaskan bagaimana sejarah diproduksi, disebarkan, dan dikonsumsi dalam lingkungan digital yang semakin kompleks.

Secara praktis, hasil penelitian memberikan implikasi bagi institusi pendidikan, komunitas sejarah, museum, dan lembaga kebudayaan untuk lebih aktif memanfaatkan media sosial sebagai sarana literasi sejarah. Kehadiran narasi sejarah yang tidak selalu akurat menunjukkan perlunya penguatan kemampuan berpikir historis dan literasi digital masyarakat agar mampu mengevaluasi informasi sejarah secara kritis. Selain itu, kolaborasi antara sejarawan profesional dan kreator konten digital dapat menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan kualitas informasi sejarah yang beredar di ruang publik digital.

Dari perspektif kebijakan, temuan penelitian menunjukkan pentingnya pengembangan program literasi digital yang tidak hanya berfokus pada kemampuan teknis penggunaan media, tetapi juga mencakup kemampuan verifikasi informasi sejarah. Pemerintah, lembaga pendidikan, dan organisasi masyarakat dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai dasar dalam merancang program edukasi yang bertujuan meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya validitas sumber sejarah.

Secara metodologis, penelitian ini menunjukkan bahwa kombinasi antara *qualitative content analysis* dan *digital ethnography* efektif digunakan untuk menganalisis fenomena historiografi digital. Pendekatan tersebut memungkinkan peneliti memahami tidak hanya isi narasi sejarah, tetapi juga interaksi sosial yang membentuk makna dan legitimasi narasi tersebut dalam ruang digital.

Meskipun menghasilkan temuan yang relevan, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan: 1) Penelitian hanya berfokus pada konten yang tersedia secara publik pada beberapa platform media sosial sehingga belum mencakup seluruh ekosistem digital yang menjadi ruang produksi sejarah. Oleh karena itu, hasil penelitian perlu dipahami dalam konteks ruang lingkup data yang digunakan; 2) Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menekankan kedalaman analisis dibandingkan generalisasi statistik. Konsekuensinya, temuan penelitian tidak dimaksudkan untuk merepresentasikan seluruh pengguna media sosial atau seluruh bentuk narasi sejarah digital yang berkembang saat ini; 3) Penelitian belum mengkaji secara mendalam pengaruh algoritma platform terhadap distribusi dan visibilitas narasi sejarah. Padahal, algoritma memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan informasi apa yang lebih mudah diakses oleh pengguna. Keterbatasan ini membuka peluang bagi penelitian selanjutnya untuk mengombinasikan pendekatan historiografi digital dengan analisis data komputasional atau *computational social science*.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan platform digital, melibatkan pendekatan *mixed methods*, serta mengintegrasikan analisis algoritma media sosial dalam kajian historiografi digital. Penelitian mendatang juga dapat mengeksplorasi peran kecerdasan buatan, *generative artificial intelligence*, dan teknologi digital lainnya dalam proses produksi narasi sejarah. Dengan demikian, pemahaman mengenai transformasi historiografi di era digital dapat dikembangkan secara lebih komprehensif dan sesuai dengan dinamika teknologi yang terus berkembang.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa perkembangan media sosial telah menghasilkan transformasi mendasar dalam praktik historiografi pada era digital. Narasi sejarah tidak lagi diproduksi dan disebarluaskan secara dominan oleh sejarawan profesional atau institusi akademik, melainkan berkembang dalam ruang digital yang memungkinkan partisipasi luas dari berbagai aktor sosial. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi arena baru dalam produksi, distribusi, dan konsumsi pengetahuan sejarah yang ditandai oleh meningkatnya partisipasi publik, perubahan mekanisme legitimasi narasi, serta terbentuknya ruang interaksi yang memungkinkan terjadinya negosiasi makna terhadap masa lalu. Temuan penelitian menunjukkan bahwa historiografi digital tidak hanya menghadirkan peluang bagi perluasan akses terhadap sejarah, tetapi juga memunculkan berbagai persoalan kritis berupa dominasi popularitas atas otoritas akademik, penyederhanaan kompleksitas historis, reproduksi memori kolektif yang bersifat dinamis, serta munculnya kontestasi dan disinformasi sejarah dalam ruang publik digital. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk menganalisis bagaimana media sosial membentuk narasi sejarah dan memengaruhi praktik historiografi kontemporer telah terjawab melalui identifikasi berbagai dinamika yang menyertai transformasi sejarah di era digital.

Dari sisi kontribusi ilmiah, penelitian ini memberikan penguatan terhadap pengembangan kajian historiografi digital dengan menunjukkan bahwa perubahan teknologi tidak hanya memengaruhi media penyampaian sejarah, tetapi juga mengubah struktur produksi pengetahuan, distribusi otoritas, dan proses pembentukan memori kolektif dalam masyarakat. Secara teoretis, penelitian ini memperluas pemahaman mengenai hubungan antara historiografi digital, *public history*, dan memori kolektif dalam menjelaskan konstruksi narasi sejarah pada lingkungan media sosial. Secara metodologis, penelitian ini menunjukkan bahwa kombinasi *qualitative content analysis* dan *digital ethnography* dapat digunakan secara efektif untuk mengkaji fenomena historiografi digital yang melibatkan interaksi kompleks antara konten, teknologi, dan pengguna. Secara praktis, hasil penelitian memberikan dasar bagi penguatan literasi sejarah dan literasi digital masyarakat agar mampu mengevaluasi informasi sejarah secara lebih kritis, reflektif, dan berbasis sumber yang dapat dipertanggungjawabkan.

Berdasarkan temuan dan keterbatasan penelitian, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan kajian dengan melibatkan lebih banyak platform digital, memperbesar jumlah data yang dianalisis, serta mengombinasikan pendekatan kualitatif dan

kuantitatif guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika historiografi digital. Penelitian mendatang juga perlu mengkaji secara lebih mendalam peran algoritma media sosial, kecerdasan buatan, dan teknologi *generative artificial intelligence* dalam pembentukan, penyebaran, serta legitimasi narasi sejarah. Selain itu, kajian komparatif antarnegara, antarplatform, atau antar komunitas digital dapat dilakukan untuk mengidentifikasi variasi pola produksi sejarah dalam konteks sosial dan budaya yang berbeda. Melalui pengembangan penelitian tersebut, studi mengenai historiografi digital diharapkan dapat memberikan pemahaman yang semakin mendalam mengenai transformasi praktik sejarah dan tantangan epistemologis yang muncul dalam masyarakat digital abad ke-21.

DAFTAR PUSTAKA

Alit, A., & Mursidi, A. (2025). Social media and historical consciousness in contemporary Indonesian society.

Arias, P. (2024). Digital narratives and the transformation of historical representation in online environments.

Boler, M., Macdonald, A., Nitsou, C., & Harris, A. (2024). Digital misinformation, algorithmic culture, and historical narratives in social media.

Braun, V., & Clarke, V. (2022). *Thematic analysis: A practical guide*. SAGE Publications.

Charmaz, K. (2024). *Constructing grounded theory* (3rd ed.). SAGE Publications.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (Eds.). (2018). *The SAGE handbook of qualitative research* (5th ed.). SAGE Publications.

Hidayat, A. P., Suhaedi, H. S., & Sujana, A. M. (2024). History as "leisure pursuit": The appearance of history on social media and the eroded of professional historians in the digital era. *Proceeding of ADIA*, 536–547. https://journal.ar-raniry.ac.id/index.php/ADIA/article/view/4829

Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.

Matitaputty, J. K., Saputra, N., Judijanto, L., Susanto, N., Hanif, M., Sopacua, J., & Fadli, M. R. (2024). PjBL-based digital history model to improve historical concept skills and historical consciousness. *Journal of Education and Learning (EduLearn), 18*(2), 430–440. https://doi.org/10.11591/edulearn.v18i2.21152

Nowell, L. S., Norris, J. M., White, D. E., & Moules, N. J. (2017). Thematic analysis: Striving to meet the trustworthiness criteria. *International Journal of Qualitative Methods, 16*(1), 1–13. https://doi.org/10.1177/1609406917733847

Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods: Integrating theory and practice* (4th ed.). SAGE Publications.

Paulus, T. M., Lester, J. N., & Dempster, P. G. (2014). *Digital tools for qualitative research*. SAGE Publications.

Pink, S., Horst, H., Postill, J., Hjorth, L., Lewis, T., & Tacchi, J. (2016). *Digital ethnography: Principles and practice*. SAGE Publications.

Priem, K. (2024). Pasts revisited: The rise of public history through epistemological and technological transformations. *History of Education & Children's Literature, 19*(1), 11–28. https://doi.org/10.48219/1278

Ramadhan, F., Setiawan, B., & Maulana, F. (2024). The representation of history in digital media and its influence on collective memory. *Journal Social Humanity Perspective, 2*(3), 165–177. https://doi.org/10.71435/661332

Santos, J. P. (2024). Social media and digital historical consciousness in history education.

Schreier, M. (2012). *Qualitative content analysis in practice*. SAGE Publications.

Tikka, M., Suominen, J., & Östman, S. (2023). *The historian's handbook to digital history*. Routledge.

Wijaya, A., Nugroho, D., & Putri, R. (2026). Artificial intelligence, digital manipulation, and challenges for historical verification.

Zaagsma, G. (2024). Facing the history machine: Toward histories of digital history. *History of Humanities, 9*(2), 451–491. https://doi.org/10.1086/731827